

Burung Bangau Sebagai Inspirasi Penciptaan Karya Kriya Kayu

Fahmil Ikhsan

¹ Program Studi Kriya Seni, Institusi Seni Indonesia Padang Panjang

^{1*} fahmilikhsan03@gmail.com

Abstrak

Penciptaan karya kriya kayu ini mengangkat burung bangau sebagai sumber inspirasi utama. Pemilihan burung bangau didasari oleh ketertarikan penulis terhadap karakteristik visualnya yang unik, seperti kaki dan paruh yang panjang, serta nilai filosofis yang terkandung di dalamnya, seperti simbol kesetiaan, keberuntungan, umur panjang, dan perdamaian. Masalah utama yang dikaji adalah bagaimana mentransformasikan bentuk fisik burung bangau ke dalam media kayu melalui teknik ukir terawang dalam wujud karya seni dua dimensi. Metode penciptaan yang digunakan terdiri dari tiga tahap utama, yaitu: eksplorasi (pengamatan langsung dan studi pustaka untuk menemukan ide bentuk), perancangan (pembuatan sketsa alternatif hingga desain terpilih), dan perwujudan (proses pengerjaan fisik). Bahan utama yang digunakan adalah kayu surian, yang dipilih karena kualitas serat dan kekuatannya, dengan teknik penyelesaian akhir (*finishing*) menggunakan warna impra dan cairan biopolis. Hasil dari penciptaan ini adalah karya kriya kayu dua dimensi berupa hiasan dinding yang menonjolkan estetika bentuk burung bangau melalui teknik ukir terawang. Selain sebagai media ekspresi pribadi, karya ini bertujuan untuk memperkenalkan serta menyampaikan pesan moral kepada masyarakat mengenai pentingnya menjaga kelestarian burung bangau.

Kata Kunci: Burung Bangau, Seni Kriya, Kriya Kayu, Ukir Terawang, Kayu Surian.

PENDAHULUAN

Seni merupakan ciptaan manusia yang mengandung unsur keindahan dan mampu membangkitkan perasaan baik bagi penciptanya maupun orang lain. Salah satu cabang seni yang ditekuni dalam tulisan ini adalah seni kriya atau *handycraft*, yaitu seni rupa terapan yang tidak hanya menekankan aspek artistik, tetapi juga mempertimbangkan kegunaan praktis untuk kebutuhan sehari-hari. Dalam penciptaan sebuah karya seni, keberadaan objek sangat penting karena memberikan pandangan serta makna tertentu. Penulis memilih Burung Bangau sebagai ide objek utama. Burung Bangau adalah spesies dari keluarga *Ciconiidae* yang memiliki karakteristik visual khas, seperti tubuh besar, kaki dan leher yang panjang, serta bulu berwarna putih yang melambangkan kesucian. Selain aspek fisik, pemilihan tema ini didasari oleh nilai filosofis dan kepercayaan budaya yang melekat pada burung tersebut. Dalam kebudayaan Barat, bangau dianggap sebagai lambang kelahiran bayi, sementara di Belanda dan Jerman, kehadirannya di atap rumah dipercaya membawa keberuntungan. Secara filosofis, burung bangau melambangkan kesetiaan karena sifatnya yang monogami, serta simbol keberuntungan, umur panjang, dan perdamaian. Karakteristik dan makna inilah yang akan diekspresikan ke dalam karya kriya kayu dengan menggunakan teknik ukir terawang.

METODE

Metode penciptaan dalam karya kriya kayu ini terdiri dari tiga tahapan utama, yaitu eksplorasi, perancangan, dan perwujudan. Berikut adalah rincian dari masing-masing tahap tersebut:

1. Tahap Eksplorasi

Tahap ini dilakukan untuk menemukan ide-ide terkait bentuk burung bangau sebagai sumber inspirasi

- Observasi : Pengkarya melakukan pengamatan langsung maupun melalui gambar terhadap burung bangau di alam untuk memahami bentuk fisiknya secara mendalam.
- Pengalaman Estetis: Observasi ini bertujuan untuk mendapatkan kesan serta pengalaman estetis guna mengenali ciri khas burung bangau dibandingkan burung lainnya
- Transformasi Sketsa: Setelah menemukan bentuk yang sesuai, ide tersebut diterapkan ke dalam sketsa dengan mempertimbangkan prinsip-prinsip desain

2. Tahapan Perencanaan

Tahap ini merupakan proses mematangkan bentuk, komposisi, dan warna yang diinginkan sebelum diaplikasikan ke media kayu:

- Sketsa Alternatif: Pengkarya membuat beberapa sketsa pilihan (Karya 1, 2, dan 3) untuk mencari komposisi terbaik.
- Desain Terpilih: Dari sketsa alternatif yang ada, dipilih desain akhir yang kemudian dipindahkan ke lembaran kayu surian sebagai acuan pengerjaan.

3. Tahapan Perwujudan

Tahap ini adalah puncak dari penerapan ide melalui keterampilan teknis Pengkarya. Proses ini meliputi:

- Persiapan Bahan dan Alat: Bahan utama yang digunakan adalah kayu surian (kayu kelas kuat dengan serat indah). Alat yang digunakan meliputi alat potong (*circular saw, jig saw*), alat pembentuk (pahat, mesin *grinder*), dan alat pelubang (bor).
- Teknik Pengerjaan: Menggunakan teknik ukir terawang, yaitu teknik pahatan pada permukaan datar yang membuang bagian-bagian yang tidak terpakai sehingga hanya menyisakan karakter objek yang diangkat (bangau).
- Finishing: Tahap akhir untuk menyempurnakan penampilan karya agar terlihat lebih bersih dan halus. Proses ini menggunakan pewarna impra dan cairan biopolis untuk memberikan hasil akhir yang rata dan tidak terlalu mengkilap.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Visualisasi Karya

Hasil dari proses penciptaan ini adalah karya kriya kayu dua dimensi yang berfungsi sebagai hiasan dinding. Objek utama yang ditampilkan adalah Burung Bangau yang divisualisasikan mendekati bentuk aslinya namun tetap menyentuh sisi kreativitas Pengkarya. Karakteristik fisik bangau yang menonjol dalam karya meliputi:

- Bentuk Tubuh: Menampilkan proporsi badan yang besar dengan leher jenjang dan paruh yang panjang.
- Detail Visual: Penggunaan elemen pendukung ditambahkan untuk memperkuat makna dan estetika objek yang diangkat

2. Karakteristik Bahan dan Teknik

- Penggunaan Kayu Surian: Karya ini menggunakan kayu surian yang termasuk dalam kategori kayu kelas kuat (Kelas I dan II). Pemilihan kayu ini didasarkan pada keindahan seratnya serta ketahanannya yang baik agar karya bersifat awet dan tahan lama.
- Teknik Ukir Terawang: Perwujudan bentuk dilakukan dengan teknik ukir terawang, yaitu teknik pahatan pada permukaan datar yang membuang bagian-bagian kayu yang tidak terpakai. Teknik ini memungkinkan karakter Burung Bangau terlihat lebih tegas dan memiliki kedalaman visual meskipun dalam format dua dimensi.
- Penyelesaian Akhir (*Finishing*): Proses akhir menggunakan kombinasi warna impra dan cairan biopolis. Hasilnya memberikan tampilan yang bersih, halus, dan rata, dengan efek visual yang tidak terlalu mengkilap untuk menjaga kesan alami kayu.

3. Pembahasan Nilai Estetika dan Filosofis

Pembahasan karya ini merujuk pada tiga aspek estetis utama menurut teori Monroe Beardsley yang diterapkan oleh Pengkarya:

- Kesatuan (*Unity*): Terlihat dari penyusunan unsur-rupa (irama dan kontras) yang membentuk satu kesatuan harmonis dalam wujud burung bangau.
- Kerumitan (*Complexity*): Nampak pada detail fisik dan proses pengerjaan ukir terawang yang memerlukan ketelitian tinggi untuk membedakan satu karya dengan karya lainnya.
- Kesungguhan (*Intensity*): Kualitas karya menonjolkan kehalusan tekstur dan keseriusan Pengkarya dalam mewujudkan detail karakter bangau.

Secara filosofis, pembahasan karya ini mencakup simbolisme kesetiaan (sifat monogami bangau), keberuntungan, umur panjang, dan perdamaian. Melalui visualisasi ini, Pengkarya tidak hanya mengejar nilai keindahan, tetapi juga mengomunikasikan pesan moral kepada masyarakat tentang pentingnya menjaga kelestarian burung bangau di alam.

KESIMPULAN

Penciptaan karya kriya kayu ini dilatarbelakangi oleh ketertarikan penulis terhadap burung bangau sebagai objek seni yang memiliki keunikan visual serta kekayaan nilai filosofis. Burung bangau, dengan karakteristik fisik berupa tubuh besar, kaki dan paruh yang panjang, serta leher jenjang, tidak hanya dipandang sebagai makhluk estetis, tetapi juga simbol kesetiaan karena sifat monogaminya, serta perlambang keberuntungan, umur panjang, dan perdamaian di berbagai budaya. Melalui karya ini, penulis berusaha menjawab tantangan mengenai bagaimana mentransformasikan bentuk fisik tersebut ke dalam media kayu serta mewujudkannya dalam bentuk karya seni dua dimensi menggunakan teknik ukir terawang. Dalam prosesnya, penulis menerapkan metode penciptaan yang sistematis, dimulai dari tahap eksplorasi melalui observasi langsung dan studi pustaka untuk menangkap kesan estetis objek. Tahapan ini kemudian dilanjutkan dengan perancangan melalui pembuatan berbagai sketsa alternatif guna menentukan komposisi terbaik, hingga mencapai tahap perwujudan fisik. Bahan utama yang dipilih adalah kayu surian, yang dikenal sebagai kayu kelas kuat dengan serat yang indah, untuk memastikan daya tahan dan kualitas visual karya. Teknik ukir terawang menjadi metode utama dalam pengerjaan, di mana bagian-bagian kayu yang tidak diperlukan dibuang untuk menonjolkan karakter bangau pada permukaan datar. Hasil akhir dari proses kreatif ini adalah sebuah karya kriya kayu dua dimensi berupa hiasan dinding yang menampilkan visualisasi burung bangau secara detail dan artistik. Penyelesaian akhir atau *finishing* dilakukan dengan memberikan warna impra dan cairan biopolis, yang menghasilkan permukaan karya yang halus, bersih, dan tampak alami tanpa kilap yang berlebihan. Secara keseluruhan, karya ini menyimpulkan bahwa penggabungan antara kekuatan konsep filosofis burung bangau, pemilihan material berkualitas, dan

kemahiran teknik ukir mampu menciptakan karya yang tidak hanya berfungsi sebagai elemen dekoratif, tetapi juga sebagai media komunikasi pesan moral untuk menjaga kelestarian alam dan lingkungan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Pimpinan Institut Seni Indonesia (ISI) Padang Panjang beserta jajaran fakultas Seni Rupa dan Desain yang telah menyediakan fasilitas dan lingkungan akademik yang mendukung. Ketua Program Studi Kriya Seni beserta seluruh staf pengajar yang telah membekali penulis dengan wawasan teknik dan teori seni selama masa perkuliahan. Kedua Orang Tua dan Keluarga tercinta, yang selalu memberikan dukungan doa, semangat, dan pengorbanan yang tidak terhingga demi kelancaran studi penulis. Kan-rekan Mahasiswa Program Studi Kriya Seni, khususnya angkatan 2021, atas kebersamaan, bantuan teknis di studio, serta diskusi kreatif yang telah mewarnai proses penciptaan karya ini. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, yang telah membantu baik secara langsung maupun tidak langsung dalam penyusunan laporan dan karya ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Erizal, & Bahrudin, A. (2005). *Buku ajar studio kriya kayu VI*. Padangpanjang: Sekolah Tinggi Seni Indonesia Padangpanjang.
- Kartika, D. S. (2004). *Seni rupa modern*. Bandung: Rekayasa Sains.
- Kartika, D. S. (2017). *Seni rupa modern (Edisi revisi)*. Bandung: Rekayasa Sains.
- Sanyoto, S. E. (2009). *Nirmana: Elemen-elemen seni dan desain*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Soedarsono, R. M. (1990). *Tinjauan seni: Pengantar untuk apresiasi seni*. Yogyakarta: Saku Dayar Sana.
- Suroso, S. (2006). *Bangau dalam bentuk stilasi [Karya Seni]*. Padangpanjang: ISI Padangpanjang.
- Westra, I. M. (1995). *Pengetahuan bahan dan alat industri kayu*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Guntur, G. (2022). *Metodologi penelitian seni*. Surakarta: ISI Press.
- Musman, A. (2021). *Filosofi fauna: Memahami simbolisme hewan dalam budaya*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Pratama, A. D., & Syam, C. (2023). Teknik ukir terawang dalam pengembangan produk kriya kayu kontemporer. *Jurnal Kriya dan Desain*, 5(1), 12-25.
- Saputra, H. (2020). *Karakteristik kayu surian dan teknik pengolahannya*. Padang: Andalas University Press.
- Wahyudi, S. (2019). *Estetika seni kriya: Teori dan praktik*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.